



Pola Dialog Transformatif Dalam Injil Yohanes 1 – 4 Terkait Upaya Pelaksanaan Misi Allah

Markus Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Email: markus.msa@gmail.com

Article history:

Submit: October 5, 2021

Revised: December 13, 2021

Accepted: January 6, 2022

Published: January 31, 2022

Abstract

The transformative dialogue approach has an essential role in developing the Gospel story, as seen in the Gospel of John chapters 1-4. In his Gospel, John saw dialogue as a critical element in carrying out God's mission. After conducting an investigation based on qualitative research methods with a biblical study approach in this study, it is confirmed that the transformative dialogue in the Gospel of John 1-4 serves to interpret the language through which the conversation brings meaning to the person and work of Jesus. Characters that are presented in dialogues encourage readers to take particular actions. Thus, moving the plot toward its ultimate goal "that you may believe" (20:31).

Abstrak

Pendekatan dialog transformatif, memiliki peran penting dalam mengembangkan kisah Injil sebagaimana dapat dilihat dalam Kitab Yohanes pasal 1-4. Bagi penulis Injil Yohanes, dialog merupakan elemen penting dalam pelaksanaan misi Allah. Setelah melakukan penyelidikan berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi biblikal, maka penelitian ini menyuguhkan bahwa dialog transformatif dalam Injil Yohanes 1-4 berfungsi untuk memaknai bahasa dimana melalui percakapan tersebut membawa makna pada pribadi dan karya Yesus. Karakter yang disuguhkan dalam dialog, mendorong para pembaca untuk mengambil tindakan tertentu. Dengan demikian, menggerakkan plot dalam narasi ke arah tujuan akhirnya "agar kamu percaya" (20:31).

Pendahuluan

Pendekatan dialog transformatif merupakan hal yang sangat penting dalam misi penyebaran Injil Kerajaan Allah. Rumahuru menegaskan, "disadari atau tidak, dialog di kalangan umat beragama dan pelaksanaan misi yang transformatif menjadi kebutuhan bersama saat ini."¹ Berbicara mengenai dialog dapat ditemukan dalam Alkitab seperti halnya Injil Yohanes. Memahami dialog narasi kitab Injil

¹ Yance Zdrak Rumahuru, "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 24.

terutama kitab Yohanes, Mickey Klink, memberikan dua alasan pentingnya memahami dialog.² *Pertama*, dialog memiliki peran penting dalam mengembangkan kisah Injil. Fungsi dialog tidak hanya sekedar memaknai bahasa dalam pergaulannya, tetapi juga apa yang dilakukan oleh bahasa tersebut. Meskipun dialog mengandung makna, juga menggerakkan dan mengembangkan plot.³ Dialog terkait erat dengan apa yang telah terjadi sebelumnya dan kemana plot Injil bergerak. Percakapan tersebut membawa makna pada pribadi dan karya Yesus. Karakter yang disuguhkan dalam dialog mendorong para pembaca untuk mengambil tindakan tertentu. Dengan demikian, menggerakkan plot ke arah tujuan akhirnya: "agar kamu percaya" (20:31). Dialog-dialog tersebut bagi Yohanes, adalah elemen penting dalam perkembangan kisah Yesus. *Kedua*, dialog berfungsi untuk memberi makna dan arah pada bagian atau adegan dimana dialog itu terjadi. Gerakan interaktif dan pola dialog merupakan kontrol penting untuk memahami pesan dari bagian tersebut. Misalnya, dialog antara Yesus dan Nikodemus berada dalam pola dialog tantangan, yang berbentuk debat informal.

Sebagai debat informal, tujuannya bukan untuk mendebat secara formal prinsip, ide, atau poin hukum, tetapi untuk menantang kehormatan dan otoritas lawan bicara. Dialog tantangan biasanya melibatkan ironi dan penggunaan kata-kata yang lucu, dimana pertarungan puitis melibatkan penciptaan kemungkinan dan realitas kompetitif. Wawasan tentang fungsi dialog seperti itu memberikan lensa yang dapat digunakan untuk memahami detail bagian itu yang terkandung dalam frasa, klausa yang menyenangkan dan mengembangkan gerakan. Terlebih lagi, pada titik dalam dialog dimana Yesus dapat mengklaim kemenangan atas lawan bicaranya dan kehormatan dengan membuat langkah yang tidak biasa dengan mengumumkan aibnya pada masa mendatang (Yoh.3:13-15). Dialog ini akan bergerak seperti anak tangga dari satu tema kepada tema berikutnya untuk menolong menumbuhkan iman mereka selanjutnya.⁴ Dengan demikian, pola dialog transformatif dalam Injil Yohanes 1-4, terkait erat dengan upaya pelaksanaan misi Allah oleh Gereja mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Metode

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan mengemukakan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dengan demikian,

² Mickey Klink III, "Dialogues in The Gospel of John," *Talbot School of Theology Faculty Blog* <https://www.biola.edu/blogs/good-book-blog/2011/dialogues-in-the-gospel-of-john>, Diakses Tanggal 10 September 2020.

³ Aristotle mendefinisikan plot (*muthos*) sebagai pengaturan atau penyusunan peristiwa-peristiwa atau insiden-insiden (*the arrangement of incidents*). Aristotle, *Poetics*, 6.8. Oleh Ryken ditekankan bahwa plot dalam sebuah narasi adalah pengaturan peristiwa yang memiliki tiga prinsip yang dengannya plot disusun yakni kesatuan, koherensi dan penekanan. Sehingga sebuah plot bukan hanya sekedar urutan peristiwa tetapi sebuah urutan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan. Leland Ryken, *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*, second edition (Grand Rapids: Baker Academic, 1992), 62. Selaras dengan Richard Pratt, penulis menggunakan definisi plot sebagai peningkatan dan penurunan ketegangan melalui penyusunan adegan-adegan. Richard L. Pratt, Jr., *1a Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 203.

⁴ Trevor Larsen and Focus on Fruit Team, *Core Skill of Movement Leaders: Repeating Patterns from Generation to Generation, Focus on Fruit* (Kindle, 2020), 542–547.

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi biblika dimana berfokus untuk memahami makna dialog transformatif sebagaimana terkandung dalam Injil Yohanes 1-4. Peneliti melakukan penyelidikan terhadap latar belakang penulisan Injil Yohanes, kemudian mengamati fokus dialog transformatif serta mengkaji dialog Injil Yohanes 1-4 dalam pelaksanaan misi Kerajaan Allah. Selain itu, literatur yang relevan dijadikan sebagai bahan yang mendukung penelitian ini. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam dialog transformatif dalam Injil Yohanes 1-4.

Pembahasan

Latar Belakang Injil Yohanes

Berkaitan dengan penulis Injil Yohanes, dalam penelitiannya Fenius Gulo menjelaskan bahwa sesuai tradisi yang berkembang pada zaman bapak gereja abad ke-2, meyakini bahwa Injil Yohanes ditulis oleh seorang murid Yesus bernama Yohanes bin Zebedeus.⁵ Lebih lanjut Gulo mengklaim bahwa tulisan Yohanes dilatarbelakangi oleh upaya melawan pemikiran filsafat Gnostikisme dan Docetisme. Dengan demikian, salah satu tujuan Yohanes dalam menulis suratnya adalah untuk melawan pengaruh aliran tersebut dalam tubuh jemaat.⁶ Yohanes ingin menjelaskan bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia. Untuk meyakinkan publik, Yohanes memakai pola dialog transformatif sebagaimana terdokumentasikan pada pendahuluan Injil Yohanes yakni pasal 1-4. Melalui Injil ini, Yohanes menekankan tentang keilahian Yesus dengan sebutan Anak Allah.⁷ Tujuan dari penulisan Injil ini adalah untuk meyakinkan setiap pembaca dan pendengar bahwa Yesus adalah Sang Firman Allah yang menjadi manusia. Hal ini dapat dilihat dalam pembukaan Injil Yohanes dengan menekankan keilahian dari Sang Firman (Yoh. 1:1-4). Firman itu menjadi manusia melalui nubuatan nabi dimana firman Tuhan memberikan kekuatan dan pemenuhan hidup.⁸ Carson menandakan, Injil Yohanes ditulis untuk penginjilan yang dapat dilihat melalui penyajian penulis dalam bentuk kesaksian dengan memperhatikan kebutuhan pembaca pada waktu itu, sehingga isinya tentang asal-usul, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus.⁹ Jadi, sungguh tepat pemikiran Guthrie yang menegaskan bahwa tujuan Injil adalah untuk membangkitkan iman dan dirancang sebagai alat penginjilan.¹⁰ Dengan demikian, tidak heran kalau di dalam pembukaan Injil ini, salah pola dialog transformatif ditampilkan oleh penulis sebagai sarana dalam menyebarkan misi Kerajaan Allah.

⁵ Fenius Gulo, "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdoa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36," *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* Vol. 6, no. 2 (2021): 22.

⁶ Ibid.

⁷ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 231-245.

⁸ Graham N. Stanton, *The Gospels and Jesus* (New York: Oxford University Press, 1989), 114.

⁹ D.A. Douglas J. Moo Carson, *An Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 255.

¹⁰ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015), 247.

Fokus Dialog Transformatif

Keterampilan dialog transformatif dimulai dengan menemukan tiga¹¹ hal dalam kelompok fokus. *Pertama*, perlu menemukan hal-hal yang khas dari daerah kelompok fokus tersebut. Khas daerah bisa berupa keunikan-keunikan lokal, kekuatan dari masyarakatnya, sering kali dijadikan kebanggaan oleh masyarakat itu. *Kedua*, menemukan tradisi dan kebiasaan masyarakat tersebut. Pada bagian ini, mengamati hal normal yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Tradisi yang diteruskan turun-temurun dari nenek moyang setiap daerah, akan membentuk kepercayaan lokal masyarakat tertentu. Mengetahui tradisi pola budaya akan menolong pekerja di ladang misi untuk mengerti faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan pribadi maupun kelompok. Pada waktu pembuatan keputusan menempatkan dalam konflik dengan pola budaya dan tradisi, akan mempertimbangkan resikonya. Mereka akan mengkaji ulang manfaat yang membuat pilihan-pilihan yang kontra budaya. *Ketiga*, menemukan cara pandang dunia dari kelompok masyarakat. Ada kebenaran moral yang dipercayai dalam budaya ini, tetapi mereka lebih memilih hal yang pragmatis untuk mendapatkan status dan keuntungan sosial. Pandangan dunia yang terintegrasi, dalam kelompok masyarakat yang belum mempercayai Kristus harus dilayani dengan pendekatan yang terintegrasi. Dialog-dialog transformatif membangun kesamaan, kembali ke kepercayaan bersama pada Adam dan Abraham. Dialog verbal semacam itu biasanya mengacu pada peribahasa dan paradigma budaya, ayat-ayat dari Perjanjian Lama dan Injil.¹² Berdasarkan bagian ini, memberikan esai bahwa pola dialog transformatif sangat memiliki manfaat yang sangat mendalam bila diamati dengan sungguh. Oleh sebab itu, dialog itu diupayakan bukan sekedar berkulat pada konsep belaka, namun dialog transformatif yang bisa berjumpa dan merasakan kepedulian bersama dalam aneka masalah hidup manusia.¹³

Keunikan Dialog Injil Yohanes 1-4: Jembatan Menuju Kebenaran

Keunikan pola dialog-dialog Injil Yohanes, memberikan makna yang tidak terlihat ketika hanya diperlakukan sebagai monolog atau khotbah Yesus. Percakapan ini juga, dapat menjadi dialog transformatif, karena maksudnya tidak terlepas dari tujuan penulisan Injil Yohanes agar para pembaca percaya kepada Yesus sebagai Mesias (Yohanes 20:31), yang dari padaNya para perintis jemaat dapat mempelajari dan melihat penerapannya di ladang misi. Menurut Trevor Larsen, ketrampilan ini melatih para perintis atau pemberita Injil untuk menemukan orang lokal yang terbuka, menuntun percakapan untuk membahas kebenaran dalam Alkitab, mendorong para ‘pencari kebenaran’ untuk mengundang

¹¹ Trevor Larsen, *Core Skill of Movement Leaders*, Loc. 623-625.

¹² Trevor Larsen and The focus on fruit group, "Post-Disaster Sustainability and Spiritual Multiplication Mission Frontiers," www.missionfrontiers/pdfs/MF42-4_Web.pdf, no. 42:4 (2020): 40-41.

¹³ Andri Fransiskus Gultom, "Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 4, no. 2 (2010): 286.

sahabat dan keluarga yang kemudian membahas kebenaran itu secara bersama-sama. Dimulai dengan menemukan sebuah topik yang menjadi pokok bahasan penting dalam masyarakat itu, kemudian menuntun dalam sebuah dialog yang menafsirkan topik bahasan melalui lensa Firman Allah. Kemudian menuntun mereka untuk memusatkan pada topik mereka dan pada iman terhadap Yesus Sang Mesias.

Jadi, tujuan dialog bukan hanya mendapatkan perspektif masyarakat, melainkan menolong para pengerja misi sebagaimana terlihat dalam potret Alkitab untuk membangun jembatan menuju kebenaran dan iman kepada Kristus. Agar Firman Tuhan disampaikan dan diterima oleh masyarakat lokal pola dialog sebagaimana ditampilkan dalam Yohanes 1-4 sangat diperlukan. Percakapan dalam pasal ini, terjadi baik dalam konteks pribadi maupun dalam konteks kelompok masyarakat. Akan tetapi di lapangan pelayanan, produktivitas terbaik terjadi dalam konteks kelompok dan bukan individu.¹⁴ Todd Elefson, memberikan tahapan-tahapan dalam dialog transformatif yang akhirnya berujung pada keputusan untuk mempercayai Yesus Kristus. Berikut ini tujuh tahap menuju iman dalam dialog transformatif yang dilakukan baik secara individual maupun dalam kumpulan kelompok orang yang berlatar belakang iman yang lain.¹⁵ Tahapannya adalah sebagai berikut:

- I. Perkenalkan Yesus Kristus
- II. Undangan penemuan
- III. Dia mencari
- IV. Dia membagikan
- V. Perdalam pengenalan akan Yesus Kristus
- VI. Dia merasa dilihat
- VII. Dia percaya.

Terdapat paling sedikit enam pola dialog misiologis dari Yohanes 1- 4.

- I. Dialog Yohanes Pembaptis dengan dua muridnya (1:35-39).
- II. Dialog Andreas murid Yohanes dengan Simon Petrus (1:40-42)
- III. Dialog Yesus dengan Filipus (1:43-44)
- IV. Dialog Yesus dengan Natanael (1:45-51)
- V. Dialog Yesus dengan Nikodemus (Pemuka Agama Yahudi) (3:1-21)
- VI. Dialog Yesus dengan Perempuan Samaria (4:7-26)
- VII. Dialog Perempuan Samaria dengan warga desanya (4:28-30;39-42)

Keragaman dialog ini, sangat menarik karena mitra dialognya beragam, mulai dari murid Yohanes Pembaptis yang kemudian mengikut Yesus. Kemudian murid Yohanes mengajak Petrus sahabat dan mitra bisnis mereka, dengan Natanael orang tulus, pemuka agama Yahudi pencari Allah, hingga wanita Samaria musuh bangsa Israel, yang dianggap tabu dan harus dihindari. Tetapi pada akhir

¹⁴ Trevor Larsen, "The DNA of Multiplication: Fruitful Practices of A Discipleship Making Movement," *Mission Central*, <https://www.missioncentral.ca/posts/2017/12/the-dna-of-multiplication> (2017): diakses tgl 16 September 2020.

¹⁵ Pendekatan ini disampaikan di dalam kuliah Doktoral STTII, Yogyakarta dalam Mata Kuliah Teologi Biblikal Misi, September 2020.

setiap dialog, bisa melihat respons mitranya mengalami transformasi rohani, membuka hati, menerima kebenaran tentang Yesus Kristus dan beriman kepada-Nya.

Setiap dialog, tidak harus mengikuti anak tangga tahapan itu secara baku dan sekuensial supaya bisa mencapai sasaran percaya kepada Yesus. Hal menarik lainnya dalam dialog Yohanes 1-4 adalah operasi karunia rohani berupa tanda ajaib serta mujizat dan kata-kata pengetahuan yang ditemukan dalam alur dialog, di tahapan "*Dia merasa dilihat*" (Yoh.1:42). Pada tahapan ini, orang atau kelompok yang mendengar paparan kebenaran merasa dilihat, diperhatikan oleh Allah saat kebenaran disampaikan melalui tanda-tanda ajaib.

➤ **Dialog Yohanes Pembaptis dengan Dua muridnya tentang Yesus. (Yoh.1:35-39)**

Yohanes Pembaptis bersaksi kepada murid-murid-Nya tentang Yesus yang dilihatnya. Pada saat Yesus Kristus datang kepadanya, ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Dan aku sendiripun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya Ia dinyatakan kepada Israel." (Yohanes 1:29-31).

Kesaksian Yohanes Pembaptis dimulai dengan *Undangan penemuan* kepada kedua muridnya: "Lihatlah." Kemudian dia *Perkenalkan Yesus Kristus*, dengan memberitahu Yesus Kristus kepada mereka di dalam konteks budaya dan kekhasan budaya Yahudi yakni "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Bagi orang Yahudi pemahaman akan Anak Domba sebagai agen penebusan dosa manusia yang harus dikorbankan kepada Allah. Tetapi juga ia mengatakan bahwa Yesus adalah korban yang datang dari Allah dan Allah sendiri yang datang kepada dunia. Perkenalan Yesus, dilanjutkan oleh Yohanes dengan memberikan kebenaran berikutnya bahwa "Yesus melebihi Yohanes Pembaptis, Dia sudah ada sebelum Yohanes Pembaptis (Yoh.1:32), Roh Allah akan turun dan diam di dalam-Nya (Yoh. 1:33). Dia datang dari Allah (Yoh.1:34).

Undangan penemuan dan *perkenalan Yesus Kristus* diberikan kembali pada hari esoknya pada saat Yesus lewat (Yoh.1:36). Mendengar undangan dan perkenalan yang diberikan Yohanes Pembaptis, sebagai tanggapan dari kedua muridnya adalah mereka pergi mengikuti Yesus (Yoh.1:37). Tanggapan ini adalah tahapan *Dia mencari*. Mereka yang menerima undangan kebenaran tentang Yesus dari pemberita Injil akan mulai mencari atau mengikuti Yesus atau tertarik untuk mendengarkan pengajaran Yesus Kristus. Yesus kemudian merespon dengan bertanya "Apa yang kamu cari?" (Yoh.1:37). Dan Yesus memberikan lagi *Undangan penemuan* kepada kedua murid Yohanes untuk mengundang mereka datang dan mengunjungi tempat tinggal Yesus dan merekapun tinggal bersama Yesus (Yoh.1:39). Ini adalah respon pada tahap *Dia mencari*, Dialog Yohanes Pembaptis dengan dua muridnya berhenti di dalam narasi ini, tetapi mereka yang merespon panggilan Yesus menjadi generasi pertama dari murid Yesus. Dialog berikutnya adalah antara generasi pertama dengan orang yang mereka temui.

➤ **Dialog Andreas murid Yohanes dengan Simon Petrus (Yoh.1:40-42)**

Dalam Yohanes 1:40-42, dapat dilihat dialog yang terjadi diantara para orang-orang yang bertemu dengan Yesus. *Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus (ay.40). Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Mesias yang berarti Kristus (ay.41). Ia membawanya kepada Yesus. Yesus memandang dia dan berkata: "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas yang berarti Petrus (ay.42).* Andreas, salah seorang murid Yohanes merespon terhadap berita tentang Isa. Undangan Penemuan, akhirnya *Dia mencari Yesus (Yoh.1:40).* Lalu Andreas bertemu dengan saudaranya yakni Simon yang disebut Petrus. Dalam dialognya di Yoh.1:41, disampaikan bahwa mereka telah menemukan Mesias yakni Kristus. Dialog ini menunjukkan Andreas masuk dalam tahapan *Dia membagikan dan Perkenalkan Yesus.*

Kemudian, Andreas membawa Simon kepada Yesus (Yoh.1:42). Dalam narasi ini, dapat dilihat proses *Dia membagi* dari Andreas. Hal menarik adalah bahwa Yesus membagikan kepada kelompok dan Andreas juga merespon dengan membagi berita ini kepada saudaranya. Artinya, ini dibagikan di dalam kelompok dan kelompoknya juga bukan mereka yang asing, tetapi lingkaran terdekat atau yang sehari-hari dia temui yakni anggota keluarga, teman bekerja, dan komunitas. Lalu pada saat Yesus berkata pada Simon: *"Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas yang berarti Petrus,"* Ini adalah tahapan *Dia dilihat.* Simon merasa Yesus Kristus begitu memperhatikan, mengasihi dan mengenal dia. Bahkan Yesus memberikan kepadanya nama baru Kefas yang artinya Petrus atau batu karang. Sebuah perubahan dalam panggilan hidup seseorang, karena nama begitu berarti dalam budaya Yahudi dan menyangkut tujuan hidupnya. Dari "Simon" yang artinya buluh yang mudah diombang-ambingkan menjadi Kefas yang artinya batu karang, yang kokoh.

➤ **Dialog Yesus dengan Filipus (Yoh.1:43-44)**

Dalam Yohanes 1:43-44 tertulis: *Pada keesokan harinya Yesus memutuskan untuk berangkat ke Galilea. Ia bertemu dengan Filipus, dan berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!"* Filipus itu berasal dari Betsaida, kota Andreas dan Petrus. Pada dialog ini, Yesus bertemu dengan Filipus, yang adalah teman satu kampung dengan Andreas dan Simon di Betsaida. Kembali lagi pola dialog transformatif yang dilakukan lebih banyak dilakukan dalam konteks kelompok dan kelompok ini dari lingkaran yang dikenal oleh si penerima kabar baik. Ini sebenarnya memberikan keuntungan kepada penerima karena pada saat ada resistensi atau perlawanan, mereka akan berdiri sebagai sebuah kelompok yang solid karena sudah terbina hubungan kekrabatan atau relasi yang lebih dari sekedar relasi formal. Yesus memberikan Filipus *Undangan penemuan* (Yoh.1:43). Walau tidak disebutkan dalam narasi ini secara eksplisit, tetapi tanggapan yang diberikan Filipus adalah tanggapan yang positif. Narasi berikutnya akan menunjukkan bahwa Filipus percaya kepada Yesus dan menjadi pengikut Yesus seperti juga Andreas dan Simon Petrus.

➤ **Dialog Yesus dengan Natanael (Yoh.1:45-51)**

Dialog dengan Natanael merupakan salah satu narasi dialog transformatif yang lengkap dari ketujuh tahapan. Selain itu juga merupakan proses pemberitaan Injil yang organik dan dalam konteks kelompok serta hubungan yang organik, yakni teman menjangkau teman yang lain. Narasi ini dimulai dengan tahapan *Dia membagikan* dan *perkenalkan Yesus Kristus* (Yoh.1:45). Menanggapi keraguan Natanael tentang asal usul Yesus dari Nazareth, yang saat itu memang memiliki stereotip negatif. Selain itu, juga Filipus yang memperkenalkan Yesus belum memiliki kedalaman pengetahuan karena dia memperkenalkan Isa sebagai Anak Yusuf dan bukan Anak Allah. Tetapi itu tidak menghalangi Filipus untuk membagikan Isa kepada orang yang dikenalnya. Keraguan ini juga bukan menjadi penghalang, karena disampaikan dalam konteks hubungan kelompok yang sudah saling mempercayai. Filipus tetap memberikan kesempatan kepada Natanael untuk memperkenalkan Isa dengan memberukan dia *Undangan penemuan* (Yoh.1:46).

Sebagai tanggapan terhadap undangan Filipus kepada Natanael, dia kemudian datang kepada Yesus. Ini tahapan *Dia mencari* (Yoh.1:47). Apa yang Yesus lakukan sebagai kaingintahuan Filipus atau menjawab keraguan aka nasal-usul Yesus dan membersihkan streotf yang negative terhadap Yesus. Dengan menyampaikan kata-kata pengetahuan tentang siapa Natanael, bukan hanya memperlihatkan Tuhan melihat dia dan peduli, tetapi juga sebagai antidote terhadap pertanyaan di benaknya akan identitas Yesus.

Natanael *Merasa Dia dilihat* oleh Yesus dalam Yoh.1:47,48. Sebagai tanggapan Natanael terhadap perhatian dan kepedulian Yesus kepadanya secara pribadi, ia *Perdalam pengenalan akan Yesus Kristus* (Yoh.1:49). Pendalaman kebenaran ini mengubah pemahaman awal Natanael yang melihat Isa hanya sebagai Anak Yusuf yang datang dari kota yang bereputasi jelek, dan pernyataannya membuat dia sadar Yesus adalah Anak Allah, Raja Pembebas (Mesias) dan guru. Pemahamannya menjadi utuh akan Yesus Kristus. Tanggapan Yesus terhadap pemahaman dan pengakuan Natanael akan Dia memperlihatkan Natanael akhirnya ada dalam tahap *Dia Percaya*. Dan Respons Yesus terhadap sikap Natanael adalah *Perdalam pengenalan akan Yesus* (Yoh.1:51). Ini umumnya merupakan tindak lanjut keputusan percaya atau beriman yakni pendalaman pengenalan akan Yesus Kristus, Firman atau pengajaran dari Alkitab.

➤ **Dialog Yesus dengan Nikodemus (Pemuka Agama Yahudi) (Yoh.3:1-21)**

Umumnya, dialog transformatif terjadi dalam konteks kelompok sosial. Akan tetapi ada dua individu yang di narasikan Yohanes tentang percakapan masing-masing individu ini dengan Yesus. Nikodemus adalah seorang pemimpin agama Yahudi yang terhormat. Dia mendatangi Yesus malam hari secara diam-diam. Mungkin ini karena statusnya yang cukup tinggi, ia ingin menjaga reputasinya. Tetapi juga kadang kala di dalam fokus group, mereka yang serius ingin bertanya akan mendatangi rumah yang dia anggap tahu agama untuk di ajajak berdiskusi. Walaupun nantinya pada pasal 7, Nikodemus berani untuk berdiri di antara rekan-rekan sejawatnya untuk membela perkara Yesus, di antara para petinggi hukum agama Yahudi. Dan akhir hidup Yesus sewaktu Yesus mati, Ia bersama dengan Yusuf dari

Arimatea meminta kepada otoritas Romawi untuk memohonkan tubuh Yesus dijaga oleh penjaga penting. Ini sebuah resiko yang cukup besar.

Berikut ini pola tahapan menuju iman dalam urutan narasi dialog Nikodemus dengan Yesus Kristus. *Dia mencari* – Pada waktu malam ia datang (Yoh.3:2). *Perkenalkan Yesus Kristus* – Guru Kami tahu bawa Engkaulah adalah Guru yang datang dari Allah, karena tidak ada seorangpun yang dapat mengakan tanda-tanda ajaib seperti yang Engkau lakukan jika Allah tidak menyertainya.” (Yoh.3:2). *Undangan penemuan* - sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." (Yoh.3:3). *Undangan penemuan* ini menarik karena memberikan topik ketertarikan masyarakat Yahudi yakni tentang kelahiran. Karena kelahiran berkaitan dengan wacana berkat Allah dan keselamatan. Dan dari topik ini Yesus memberikan lagi penekanan pada pendalaman akan diri-Nya berkaitan dengan kelahiran kembali, sebagai bentuk transformasi rohani. (Yoh.3:5-11). Dan dalam percakapan ini, sekali lagi Yesus memberikan *Undangan penemuan* berkaitan dengan kelahiran kembali. Sambil masuk dalam tahap *Perdalam pengenalan akan Yesus Kristus*. Sehubungan dia adalah pemuka dan pengajar agama Yahudi, maka Yesus menekankan pada pendalaman pengenalan dan bukti-bukti akan keberadaan dan asal-usul Yesus Kristus.

Dialog selanjutnya merupakan kombinasi antara *Perdalam pengenalan akan Yesus, Dia percaya dan undangan Penemuan* (Yoh.3:12-17) karena Yesus kembali menekankan arti dari sebuah transformasi rohani dan dampak bagi transformasi itu. Kelihatannya dialog ini selesai tanpa sebuah resolusi keputusan Nikodemus untuk percaya dan beriman. Akan tetapi bila melihat perkembangan kepercayaannya dengan dia membela Yesus dalam pasal 7 dan dia mengurus penguburan Yesus memperlihatkan keyakinannya bahwa dia menjadi orang yang percaya.

➤ **Dialog Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh.4:7-26)**

Dialog Yesus dengan perempuan Samaria ini seolah-olah sebagai sebuah kontras dengan pembicaraan sebelumnya dengan Nikodemus. Banyak kondisi kontra produktif yang Yesus hadapi berbicara dengan perempuan ini. Pertama, dia orang Samaria, dimana orang Yahudi tidak mau berbicara dan dianggap mereka musuh masyarakat Yahudi. Juga dia wanita, yang tidak biasa bicara dengan pria yang bukan muhrimnya di tempat umum. Ketiga, dia perempuan yang sudah cukup rendah status sosialnya baik dalam masyarakat Yahudi. Keempat kepada bangsanya sendiri perempuan ini juga ditolak karena reputasi hidupnya yang secara moral bermasalah.

Dialog dibuka dengan Yesus mengambil topik pembicaraan tentang air, dan lokasi pembicaraan adalah sumur di Sikhar, yang menjadi sumber air untuk warga dan untuk ternak di kampung itu. Yesus meminta air untuk dia minum. Dan sebagai tanggapan terhadap stereotip sosial antara Yahudi dan Samaria Yesus memberikan *Undangan penemuan* - "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.” (Yoh. 4:10). Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan

kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." (Yoh. 4:14). Yesus memakai pemahaman tentang kekhasan wilayah masyarakat itu yakni Sumur Yakub yang sangat dibanggakan oleh orang Samaria, karena ini sumur artesis yang airnya akan terus menerus mengalir keluar dari tanah. Dan Yesus memberikan interpretasi ulang terhadap arti air ini.

Yesus bergerak kepada memberikan perhatian kepada perempuan ini bahwa *Dia melihat* – karena Yesus memberitahu keadaan hidupnya pribadi melalui keadaan pernikahan perempuan itu (Yoh. 4:17-18). Melalui karunia pengetahuan Yesus menyampaikan kepada perempuan ini bahwa dia diperhatikan dan dikasihi Allah. Ini juga yang membuat perempuan itu semakin diyakinkan akan pemahamannya tentang Mesias. Sewaktu perempuan ini merespon Penjelasan Yesus tentang kehendak Allah terhadap penyembahan yang sejati, ia berkata:” Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.”(Yoh. 4:25), ini bagian dari *Perkenalkan Yesus Kristus*. Tetapi ia berharap Isa yang ia tahu dalam pandangan dunianya (*worldview*) adalah yang mengetahui perkara yang tersembunyi seperti yang Yesus kllakukan kepadanya. Sebagai respons Yesus memperkenalkan siapa diri-Nya – *Perdalam pengenalan akan Yesus Kristus*.

➤ **Dialog Perempuan Samaria dengan Warga Kampungnya (Yoh. 4:28-30; 39-42)**

Perempuan Samaria setelah menemukan Mesias segera pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang (Yoh. 4:28). Ini adalah tahapan *Dia Membagikan*. Lalu dia memberikan *Undangan penemuan* – (Yoh. 4:29) dan dalam kesaksiannya tentang Yesus, dia mengungkapkan bagai mana *Dia Merasa Dilihat* oleh Yesus (Yoh. Yoh.4 4:29). Kemudian, lewat pertanyaannya kepada warga kota dia *Perkenalkan Yesus* (Yoh. 4:30). Sebagai tanggapan seluruh warga kota pergi menemui Yesus – *Dia mencari* (Yoh. 4:30).

Sebagai tanggapan bahwa *Dia merasa dilihat* - karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat." (Yoh. 4:39), mereka masuk dalam tahapan *Dia Menjadi Percaya* (Yoh. 4:39). Lalu warga kota itu pergi menemui Yesus, mereka masuk tahapan *Dia mencari* (Yoh. 4:40). Akhirnya lebih banyak lagi mereka menjadi percaya – *Dia percaya*. (Yoh. 4:41). Dan semua warga kota itu menerima *Perdalam pengenalan akan Yesus Kristus* - dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia." (Yoh. 4:42)

Kesimpulan dari pola dialog ini, bahwa dalam membagikan Injil, tidak harus seseorang yang baru percaya dibatasi karena alasan “dia masih baru percaya” atau “dia belum siap” karena justru sebaliknya momentum transformasi hidup dari wanita ini perlu dimanfaatkan dan kemudian didampingi untuk bisa membantu membagikan Injil dan memperdalam pengenalannya akan Yesus Kristus.

Kesimpulan

Dialog transformatif yang ditemukan dalam Injil Yohanes bertujuan bukan hanya untuk pemberitaan kebenaran atau menjawab pertanyaan sebagai tanggapan pemikiran mereka yang belum percaya kepada Kristus. Tujuan dialog ini sebagaimana sifatnya yakni menghasilkan transformasi atau perubahan hati pendengarnya. Memang tidak semua akan berakhir positif tetapi menggunakan lensa dialog ini. Dalam melakukan upaya pekabaran Injil Lintas budaya, memang tidak lepas adanya mujizat yakni sebuah “dorongan ilahi” yang diberikan Allah dari sorga yang menjadi pendorong percepatan terjadinya pertobatan. Mujizat ini terjadi baik bagi si penerima maupun si pemberita Injil. Bagi si penerima, sudah jelas untuk menuntun mereka percaya kepada pemberi mujizat yakni Isa sendiri. Sedangkan kepada pemberita, memberikan mereka sebuah antisipasi untuk merespon panggilan Allah dan menggarap tuai yang sudah siap untuk dituai. Sebagai pemberita Injil Lintas Budaya, tidak boleh terpenjara dengan budaya kita sendiri atau merasa dominan dengan budaya kelompok calon penerima berita Injil. Harus menjadi pengamat budaya untuk mencari titik temu dan juga alasan kuat yang ilahi sebagai motivasi kekal yakni kasih dan belas kasihan serta Allah yang mendengar seruan orang yang meminta pertolongan (Keluaran 34:6-7). Memakai wadah dari kelompok fokus bukanlah hal yang tabu dan terlarang, atau gambaran kompromi dan upaya penghujatan. Justru menjadi cara menghormati budaya mereka. Tetapi wadah ini diisi dengan makna baru dari Alkitab dan pengajaran Yesus Kristus. Titik temu yang sudah disiapkan, perlu di bawa ke dalam dialog-dialog yang bertujuan membawa setiap orang menerima Kristus dan percaya. Bukan hanya itu, tetapi mereka juga akan mengambil bagian dalam misi kerajaan Allah untuk berbagi Injil kepada kelompoknya.

Daftar Pustaka

- Douglas, D.A. & J. Moo Carson, *An Introduction to The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Gulo, Feni. “Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdoa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36,” *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* Vol. 6, no. 2 (2021).
- Gultom, Andri Fransiskus. “Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 4, no. 2 (2010).
- Gurithe, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*, 1st ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- Klink, Mickey III. “Dialogues in The Gospel of John,” *Talbot School of Theology Faculty Blog* <https://www.biola.edu/blogs/good-book-blog/2011/dialogues-in-the-gospel-of-john>, Diakses Tanggal 10 September 2020.
- Larsen, Trevor and Focus on Fruit Team, *Core Skill of Movement Leaders: Repeating*

- Patterns from Generation to Generation, Focus on Fruit* (Kindle, 2020).
- Larsen, Trevor. *Core Skill of Movement Leaders*, Loc. 623-625.
- Larsen, Trevor "The DNA of Multiplication: Fruitful Practices of A Discipleship Making Movement," *Mission Central*,
<https://www.missioncentral.ca/posts/2017/12/the-dna-of-multiplication> (2017): diakses tgl 16 September 2020.
- Larsen, Trevor and The focus on fruit group, "Post-Disaster Sustainability and Spiritual Multiplication Mission Frontiers,"
www.missionfrontiers/pdfs/MF42-4_Web.pdf, no. 42:4 (2020).
- Pratt, Richard L. Jr. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008,
- Rumahuru, Yance Zadrak. "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016).
- Ryken, Leland. *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*. second edition. Grand Rapids: Baker Academic, 1992.
- Stanton, Graham N. *The Gospels and Jesus*. New York: Oxford University Pers, 1989.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.